

Pengembangan

Dalam rangka pengembangan sistem usahatani lahan potensial, tiga komoditas utama telah dapat dianjurkan, yaitu padi sawah, kelapa Riau, dan ayam buras. Varietas padi sawah yang dianjurkan adalah Kapuas, Cisanggarung, Cisadane, IR42, IR11288, dan B5332. Komoditas penunjangnya dapat palawija, hortikultura, tanaman industri, ternak, dan ikan.

Paket teknologi bagi sistem usahatani di lahan potensial pasang surut sudah ditemukan dan dapat meningkatkan pendapatan petani. Sekalipun demikian para petani ternyata masih menghadapi berbagai kendala seperti terbatasnya tenaga kerja, kurangnya modal, kurangnya pengetahuan teknologi usahatani lahan pasang surut, dan kurangnya motivasi dalam kegiatan kelompok.

Oleh karena itu mulai tahun 1988/89 dilakukan *Penelitian Pengembangan Sistem Usahatani*. Penelitian ini melibatkan kelompok tani untuk identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi kelompok di samping

Secara teknis, teknologi sistem usahatani yang produktif telah ditemukan. Namun pengembangannya dapat menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan kebijaksanaan pemerintah, dukungan eksternal, dan partisipasi petani.





Pembinaan sejumlah petani diharapkan akan memberikan dampak positif pada para petani lain di sekitarnya.

mengintroduksikan paket teknologi anjuran serta penyediaan sarana produksi. Proyek menyediakan modal untuk sarana produksi bagi petani kelompok bina. Modal itu harus dikembalikan kepada kelompok. Modal ini selanjutnya dipergunakan kelompok tani sebagai modal bergulir (*revolving fund*).

Tujuan penelitian pengembangan sistem usahatani ini adalah:

- (1) mempelajari faktor-faktor yang menghambat pengembangan usahatani serta menemukan cara mengatasinya;
- (2) mempelajari dinamika kelompok tani dalam adopsi teknologi sistem usahatani dan menghimpun modal serta fasilitas kelompok.

Penelitian di Karang Agung Ulu melibatkan 32 keluarga tani sebagai kelompok bina yang memiliki lahan di hamparan tata air yang sama. Mereka mempunyai kepentingan yang sama dalam pengelolaan air khususnya saluran sekunder yang mengairi lahan mereka. Kegiatan kelompok dalam mengatasi berbagai masalah usahatani terutama pengendalian hama dan penyakit tanaman/ternak, pengadaan sarana produksi, dan pemupukan modal kerja kelompok, diharapkan dapat terbina.

Pembinaan kelompok tani dilakukan bersama oleh pelaksana lapang Proyek SWAMPS-II dan PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) setempat. Bentuk pembinaan yang diberikan berupa:

- (1) cara berorganisasi dan pengembangan kelompok;
- (2) cara pengolahan lahan dan air yang spesifik di daerah pasang surut;
- (3) cara budidaya padi, kelapa, beberapa jenis tanaman palawija/hortikultura, pemeliharaan ternak ayam buras, sapi, dan kambing.

Parameter yang diamati meliputi gatra teknis agronomis dan sosial-ekonomi.

Tabel 27 memperlihatkan bahwa tingkat penggunaan pupuk, luas lahan olah, hasil padi, serta pendapatan usahatani bina cenderung lebih tinggi daripada usahatani pembanding. Demikian pula jika dibandingkan dengan data *base line*.

Tabel 27. Keragaan usahatani bina penelitian pengembangan sistem usahatani, Karang Agung Ulu.

	MH 1988/89 (Base line)	MH 1989/90		MK 1990	
		Usahatani bina	Usahatani pembanding	Usahatani bina	Usahatani pembanding
Penggunaan pupuk (kg/ha)					
Urea	71	96	77	91	35
TSP	31	59	35	32	25
KCl	11	59	0	25	0
	113	214	112	148	70
Luas lahan olah (ha)					
Pekarangan	0,4	0,3	0,3	0,4	0,3
Lahan usaha	0,5	1,4	0,6	1,4	0,5
	0,9	1,7	0,9	1,8	0,8
Tingkat produksi padi (t/ha)	1,7	3,5	1,2	2,6	1,2
Analisis usahatani (Rp 1000)					
Penerimaan	488,2	840,6	412,6	595	274
Biaya	50,1	94,4	34,8	70	29
Pendapatan Bersih	438,1	746,2	377,8	525	245

Perilaku kelompok berdasarkan wawancara terhadap pengurus kelompok maupun hasil pengamatan kegiatan kelompok, dikemukakan dalam Tabel 28.

Daya serap informasi yang 80% menunjukkan relatif tingginya aktivitas pengurus mencari informasi. Namun para anggota yang menerapkan informasi tentang teknologi usahatani masih cukup rendah, diperkirakan hanya 50-60% anggota. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan tenaga kerja keluarga dan modal yang dimiliki petani. Nilai kemampuan penyusunan rencana kerja cukup tinggi (87%). Itu disebabkan adanya usaha membahas bersama rencana kerja yang kemudian dituangkan dalam dokumen tertulis. Namun demikian rencana kerja tentang pemasaran hasil maupun analisis usahatani belum terbina dan masih memerlukan waktu cukup lama.

Peraturan-peraturan yang dibuat berdasarkan musyawarah kelompok masih belum seluruhnya ditaati oleh anggota. Hal ini tercermin dari rendahnya disiplin kelompok (67%) yang menggambarkan juga rendahnya



Ayam buras merupakan komponen usahatani yang mudah diadopsi petani.

kerjasama kelompok (55%). Pengembalian kredit masih belum tepat waktu. Jika dalam MK 1989, 90% kredit kembali setelah satu bulan panen, maka dalam MH 1989/90 hingga 3 bulan setelah panen pengembalian kredit baru 50%. Kegiatan gotong royong atau kerjasama kelompok masih perlu ditingkatkan walaupun beberapa anggota membentuk kelompok kerjasama untuk pengolahan tanah.

Pengembangan fasilitas kelompok masih rendah (62%). Tetapi beberapa anggota sudah mengembangkan alat-alat penyiangan dan perontok untuk keperluan pribadi masing-masing. Sedangkan usaha ke arah pemupukan modal kerja kelompok (80%) cukup menggembirakan, sebagian berasal dari bunga pinjaman anggota sebanyak 2%/bulan. Saat ini modal awal ditambah modal pinjaman yang tersalur kurang lebih Rp 3,6 juta yang dikelola cukup baik walaupun pengembalian kredit agak tersendat.

Pengembangan kader kepemimpinan maupun hubungan kelembagaan dengan KUD (Koperasi Unit Desa) masih rendah. Pemuda tani masih belum terlibat dalam kaderisasi kepemimpinan kegiatan pertanian. Jasa pelayanan KUD baru dimanfaatkan oleh sebagian kecil warga kelompok walaupun KUD di Karang Agung Ulu dinyatakan terbaik tingkat pengembalian kreditnya di seluruh kabupaten Musi Banyuasin. Dukungan tokoh formal maupun informal dalam pengembangan usahatani masih perlu ditingkatkan.

Tabel 28. Tingkat kemampuan kelompok bina menunjang adopsi teknologi.

Daya serap informasi	80%
Penyusunan rencana kerja	87%
Kerjasama kelompok	55%
Pengembangan fasilitas kelompok	62%
Pemupukan modal kerja kelompok	80%
Disiplin kelompok	67%